



## Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SMPN 1 Mamuju tentang Penyakit Menular Seksual

Wahyuni<sup>1\*</sup>, Andi Kamal M.Sallo<sup>2</sup>

Insitut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju, Indonesia<sup>1,2</sup>

\* [wahyunim.kes@gmail.com](mailto:wahyunim.kes@gmail.com)

Received: 01-05-2024

Revised: 15-06-2024

Accepted: 30-06-2024

### ABSTRACT

*This study examines the effectiveness of health education in improving adolescents' understanding of sexually transmitted diseases at SMPN 1 Mamuju. Using a quasi-experimental design with one group pretest-posttest, the study involved 45 students selected through simple random sampling. Data was collected using questionnaires and analyzed using the Wilcoxon test. Pretest results showed 86.7% of students had poor knowledge and 13.3% had adequate knowledge. After health education intervention, there was a significant improvement with 95.6% of students achieving good knowledge and 4.4% adequate knowledge. Statistical analysis yielded a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ), indicating a significant effect of health education on adolescents' knowledge level about sexually transmitted diseases. The study recommends the need for continuous health education programs to enhance adolescents' understanding of reproductive health..*

**Keywords:** Health education, knowledge, adolescents, sexually transmitted diseases.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang penyakit menular seksual di SMPN 1 Mamuju. Menggunakan desain quasi-experimental dengan one group pretest-posttest, penelitian melibatkan 45 siswa yang dipilih melalui simple random sampling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Wilcoxon. Hasil pretest menunjukkan 86,7% siswa memiliki pengetahuan kurang dan 13,3% pengetahuan cukup. Setelah intervensi pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dengan 95,6% siswa mencapai pengetahuan baik dan 4,4%



pengetahuan cukup. Analisis statistik menghasilkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Penelitian merekomendasikan perlunya program pendidikan kesehatan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi.

**Kata kunci:** Pendidikan kesehatan, pengetahuan, penyakit menular seksual, remaja

## PENDAHULUAN

Fenomena sosial di kalangan generasi muda Indonesia saat ini menunjukkan kecenderungan pergaulan yang semakin longgar. Transformasi pola hidup masyarakat tidak hanya berdampak pada interaksi remaja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS). Pergeseran gaya hidup modern menjadi salah satu faktor pendorong munculnya IMS dalam komunitas. Kemajuan dalam bidang layanan kesehatan telah menghasilkan perubahan demografi berupa bertambahnya angka harapan hidup, yang berdampak pada meningkatnya populasi lanjut usia, termasuk di antaranya yang mengalami IMS. (Racma Ramli, 2022).

Perlu dipahami bahwa tidak semua individu memiliki kerentanan yang sama terhadap IMS, karena faktor risiko bergantung pada pilihan gaya hidup seseorang. Beberapa perilaku yang meningkatkan kerentanan terhadap IMS meliputi: ketidaksetiaan dalam hubungan, kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi sejak dini, konsumsi alkohol berlebihan, penyalahgunaan narkotika, keterlibatan dalam industri seks komersial akibat tuntutan gaya hidup, serta kesalahpahaman bahwa kontrasepsi oral dapat mencegah IMS (Racma Ramli, 2022).

Data WHO mengungkapkan bahwa setiap hari terdapat lebih dari 1 juta kasus IMS yang dapat diobati pada populasi usia 15-49 tahun secara global, dengan mayoritas menampakkan gejala klinis. Proyeksi tahun 2020 menunjukkan sekitar 374 juta infeksi baru pada kelompok usia yang sama, mencakup klamida, gonore, sifilis dan trikomoniasis. Statistik tahun 2022 memperkirakan 8 juta individu berusia 15-49 tahun terinfeksi sifilis, sementara lebih dari 500 juta orang pada rentang usia tersebut diperkirakan mengalami infeksi herpes simpleks genital. (WHO, 2023)

Tren IMS di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 357.000 kasus tercatat pada tahun 2021. Data Kementerian Kesehatan mengindikasikan kenaikan tahunan sebesar 17.000 hingga 20.000 kasus selama

periode 2016-2022, dengan total mencapai 630.000 kasus di tahun 2022. Sementara itu, kasus HIV pada tahun 2023 mencapai 515.455, sedangkan data komprehensif untuk IMS lainnya masih dalam proses pendataan. (Kemenkes, 2024)

Studi komprehensif mengungkapkan bahwa dari 667 responden remaja yang terdiri dari 305 perempuan dan 362 laki-laki, mayoritas memulai hubungan romantis pada rentang usia 15-17 tahun, dengan persentase 50% untuk perempuan dan 60% untuk laki-laki. Di Provinsi Sulawesi Barat, 74% remaja melaporkan aktivitas berpegangan tangan dalam pacaran, sementara 2,5% remaja perempuan dan 6,8% remaja laki-laki mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. (Sukardi, 2019).

Statistik kesehatan di Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan tren peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang konsisten. Data mencatat 84 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 117 kasus di tahun 2021, berlanjut ke 123 kasus pada 2022, dan mencapai 158 kasus di tahun 2023. (Dinkes Sulbar, 2024).

Di wilayah Kabupaten Mamuju, dokumentasi kesehatan mengindikasikan penambahan kasus IMS yang berkelanjutan. Tercatat 27 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 31 kasus di tahun 2022, kemudian 39 kasus pada 2023, dan 7 kasus di awal tahun 2024. Meskipun angka ini relatif kecil dibandingkan penyakit lainnya, namun pola peningkatan yang konsisten mengindikasikan potensi Mamuju menjadi wilayah dengan prevalensi IMS tertinggi. (Dinkes Kab Mamuju, 2024).

Keterbatasan pemahaman mengenai IMS di kalangan remaja dapat berdampak signifikan terhadap prospek masa depan mereka. Individu dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi yang rendah memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap perilaku berisiko yang dapat mengarah pada IMS. Sebaliknya, mereka yang memiliki pemahaman komprehensif cenderung lebih mampu menghindari risiko tersebut. (Nita istiqomah, 2016).

Literasi kesehatan reproduksi yang memadai berperan penting dalam pengendalian diri remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Konsekuensi negatif IMS meliputi gangguan fungsi reproduksi seperti penurunan kualitas ovulasi yang dapat menyebabkan infertilitas, inflamasi organ reproduksi, serta potensi kelainan kongenital seperti gangguan pendengaran dan abnormalitas kardiovaskular. Dampak psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketakutan dapat menghalangi upaya pencarian pengobatan, yang berpotensi memperparah kondisi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan di

institusi pendidikan dan organisasi kemasyarakatan menjadi sangat krusial. (nita istiqomah, 2016).

Beberapa studi empiris mengonfirmasi efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang IMS. Penelitian terkini mendemonstrasikan bahwa 51,14% remaja memiliki pengetahuan terbatas sebelum intervensi edukasi, namun meningkat signifikan menjadi 94,32% setelah menerima penyuluhan. Studi lain mengvalidasi dampak positif pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi dan IMS. Temuan serupa juga didokumentasikan dalam penelitian tambahan yang mengkonfirmasi peningkatan pemahaman remaja pasca intervensi edukasi kesehatan. (Adinda, Natasya Oktavia Putri, Widayani Yuliana, Cicilia Wahyu Djajanti, 2023) (Eti Sulastri, 2020) (Eva Nurmalasari, Desy Widyastutik, n.d.)

Investigasi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 1 Mamuju mengungkapkan kesenjangan pemahaman signifikan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) di kalangan peserta didik. Dari serangkaian wawancara yang melibatkan sepuluh siswa, teridentifikasi bahwa meskipun mayoritas responden mengaku familiar dengan istilah "PMS", terdapat miskonsepsi fundamental dimana mereka mengasosiasikan singkatan tersebut dengan "pra menstruasi" alih-alih "penyakit menular seksual". Kesalahpahaman ini tercermin dari deskripsi gejala yang mereka sampaikan, yang lebih mengarah pada sindrom pramenstruasi dibandingkan manifestasi klinis IMS. Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh konfirmasi dari pimpinan institusi pendidikan bahwa belum pernah dilaksanakan program edukasi kesehatan yang spesifik membahas IMS di lingkungan SMPN 1 Mamuju.

Berdasarkan temuan preliminer dan analisis situasional tersebut, teridentifikasi urgensi untuk melakukan studi komprehensif mengenai efektivitas intervensi pendidikan kesehatan dalam meningkatkan literasi remaja tentang IMS di SMPN 1 Mamuju. Penelitian ini diproyeksikan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif bagi populasi remaja di institusi pendidikan tersebut. Permasalahan yang akan diteliti adalah "Bagaimana pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMP N 1 Mamuju?"

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental menggunakan model pretest-posttest satu kelompok untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara intervensi pendidikan kesehatan dan tingkat pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual. Populasi penelitian terdiri dari 365 siswa SMPN 1 Mamuju, dengan 45 siswa dipilih melalui simple random sampling menggunakan rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 15%.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap berurutan. Awalnya, pretest dilakukan untuk menilai pengetahuan dasar siswa tentang PMS menggunakan kuesioner tervalidasi. Selanjutnya, dilaksanakan program pendidikan kesehatan menggunakan leaflet edukasi sebagai alat intervensi utama. Akhirnya, evaluasi posttest dilakukan menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner 20 item yang telah divalidasi oleh Dwi Yuni Astuti (2016) dengan nilai Cronbach's alpha 0,709, menggunakan skala Guttman dengan jawaban biner. Analisis data meliputi analisis univariat untuk karakteristik demografis dan distribusi tingkat pengetahuan, serta uji Wilcoxon signed-rank untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi ( $\alpha=0,05$ ).

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai  $O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$ , dimana  $O_1$  mewakili pengukuran pretest, X menandakan intervensi pendidikan kesehatan, dan  $O_2$  menunjukkan pengukuran posttest. Pendekatan metodologis ini memungkinkan evaluasi efektif terhadap intervensi meskipun tanpa kelompok kontrol. Kekuatan desain terletak pada kemampuannya mendemonstrasikan perubahan terkait intervensi dalam kelompok partisipan yang sama, memberikan wawasan berharga tentang efektivitas program pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data di Tabel 1 diperoleh distribusi frekuensi responden menurut kelas, jenis kelamin dan umur. Responden penelitian ini berjumlah 22 (48,9%) siswa kelas 8 dan 23 (51,1 %) siswa kelas 9. Pada jenis kelamin didominasi oleh Perempuan berjumlah 24 (53,3%) siswa dan laki laki 21 (46,7%) siswa, selanjutnya umur siswa tertinggi yaitu 14 tahun dengan jumlah 18 (40,0%) dan umur terendah 13 tahun berjumlah 17 (37,8%)

Tabel 1. Karakteristik Responde

Kategori	Frekuensi (a)	Persentase (%)
Kelas		
Kelas 8	22	48,9%
Kelas 9	23	51,1%
Jenis Kelamin		
Laki laki	21	46,7%
Perempuan	24	53,3%
Umur		
13 Tahun	17	37,8%
14 Tahun	18	40,0%
15 Tahun	10	22,2%

*Sumber: Data Primer 2024*

Tabel 2. Hasil Uji Beda

Pengetahuan Siswa Tentang PMS	Kriteria				Wilcoxon Signed Rank Test P Value = 0,00
	Pre Tes		Post Tes		
	N	%	N	%	
Baik	0	0,0	43	95,6	
Cukup	6	13,3	42	4,4	
Kurang	39	86,7	0	0,0	
Total	45	100	45	100	

*Sumber: Data Primer 2024*

Hasil analisis pada tabel 5.2 mengungkapkan perubahan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit menular seksual. Sebelum intervensi pendidikan kesehatan, dari total 45 siswa, tidak ada yang memiliki pengetahuan baik (0%), sementara 13,3% menunjukkan pengetahuan cukup, dan mayoritas sebesar 86,7% berada pada kategori pengetahuan kurang. Intervensi pendidikan kesehatan memberikan dampak positif, dimana tingkat pengetahuan siswa meningkat drastis dengan 95,6% mencapai kategori baik, 4,4% kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori pengetahuan kurang.

Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test mengkonfirmasi efektivitas intervensi ini, dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  yang lebih kecil dari ambang batas  $\alpha = 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan penerimaan

hipotesis alternatif ( $H_a$ ), membuktikan bahwa program pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual memberikan dampak yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan para siswa di SMPN 1 Mamuju

Berdasarkan hasil uji statistic uji Wilcoxon Sig Rank Tesrt menunjukkan  $q = 0,000 < \text{nilai } \alpha 0,05$ , artinya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan setelah di berikan Pendidikan kesehatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan kurang sangat tinggi yaitu 39 sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dan Setelah Pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual diberikan tingkat pengetahuan mengalami peningkatan dilihat dari pengisian kuesioner bahwa sebelumnya tidak terdapat responden dengan kategori pengetahuan baik dan setelah diberikan Pendidikan kesehatan 43 responden dengan kategori pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan pada saat pemberian Pendidikan kesehatan siswa tersebut memiliki konsentrasi yang tidak baik dan juga tidak mengajukan pertanyaan pada saat memasuki sesi tanya jawab dan akhirnya tidak mampu menjawab pernyataan dengan tepat. Adapun kedua responden ini sebelum di berikan Pendidikan kesehatan ada yang memiliki kategori pengetahuan yang kurang dan pengetahuan cukup. hal tersebutlah yang membuat kedua responden ini tidak mengalami peningkatan pengetahuan.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Hita et al (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu tingkat konsentrasi. Konsentrasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk fokus dan memusatkan perhatian pada suatu aktivitas atau tugas yang sedang dilakukan. Jika siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik, maka hasil belajar yang dihasilkan cenderung rendah.

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan yaitu tingkat pengetahuan yang kurang terbilang tinggi di gambarkan dengan responden yang tidak mampu menjawab pernyataan dengan benar mengenai penyebab, resiko, tanda gejala dan faktor dari PMS. Selanjutnya setelah di lakukan Pendidikan kesehatan di dapati tingkat pengetahuan meningkat menjadi baik yang mampu menjawab pernyataan dengan tepat.

Perubahan tingkat pengetahuan dikarenakan adanya suatu kegiatan yang memberi informasi dan pengetahuan dalam suatu kelompok agar dapat membentuk sikap dan perilaku seharusnya yaitu penyuluhan yang merupakan

kegiatan Pendidikan nonformal (Agustini et al, 2017). Hal ini dapat diartikan sebagai proses belajar atau Pendidikan nonformal yang dapat menambah pengetahuan dan dari proses belajar tersebut mendorong seseorang untuk berfikir dan mengembangkan kepribadiannya sehingga dari tidak tahu menjadi tahu.

Proses penyuluhan yang efektif akan berdampak pada hasil yang memuaskan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor Pendidikan dan metode penyuluhan yang dilakukan (Notoadmodjo,2018). Metode penyuluhan kelompok harus mengingat besarnya kelompok sarana serta tingkat Pendidikan formal pada sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan berbeda dengan kelompok yang kecil (Agustini et al, 2017). Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku sasaran penyuluhan. Untuk mencapai suatu hasil yang optimal, penyuluhan harus disampaikan menggunakan metode yang sesuai jumlah sasaran.

Media Leaflet menurut Kasman (2019) merupakan salah satu media yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi Pelajaran kepada peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, inovatif, dan yang paling terpenting yaitu peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Leaflet merupakan sumber informasi yang berbentuk lembaran, dilengkapi dengan gambar-gambar agar pembaca lebih tertarik untuk melihatnya. Leaflet biasanya didesain dengan penggunaan Bahasa yang komunikatif untuk mudah dipahami oleh pembaca (Purnama,2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa Pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual dapat meningkatkan pengetahuan siswa dari metode penelitian yang dilakukan berperan penting terhadap tingkat pengetahuan siswa di SMPN 1 Mamuju. Karena siswa mampu memahami materi melalui media yang diberikan dan memperjelas pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan kepada peneliti selain itu siswa juga mampu memaparkan materi yang disampaikan oleh peneliti. Hal tersebutlah yang membuat siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Elfina Yulidar dan Dadang Rochman (2019) yang berjudul pengaruh Pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual (IMS) terhadap pengetahuan dan sikap remaja awal tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMPN 14 kota serang menjelaskan bahwa ada pengaruh pemberian Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang infeksi menular seksual di SMPN 14 kota serang. Diharapkan Pendidikan kesehatan pada remaja perlu terus ditingkatkan dan berkesinambungan dengan pemberian informasi melalui jalur formal yaitu dengan berkolaborasi dengan

tenaga kesehatan, selain itu juga pemberian informasi kepada remaja bisa diberikan melalui mading sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Asti Puspita dan Vistra Vefisia (2023) yang berjudul pengaruh Pendidikan kesehatan dengan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual(IMS) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Al Ashor kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Diharapkan remaja remaja mampu memahami tentang IMS dan tidak melakukan perilaku yang berisiko terjadinya IMS.

## **KESIMPULAN**

Pengetahuan siswa terhadap penyakit menular seksual Sebelum (Pre Test) Sebagian besar pengetahuan siswa kurang terhadap pengetahuan mengenai penyakit menular seksual. Pengetahuan siswa sebelum (Pre Test) diberikan Pendidikan kesehatan sebanyak 39 (86,7%) siswa yang memiliki pengetahuan kurang, sebanyak 6 (13,3%) siswa yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak ada siswa yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan siswa Setelah (Post Test) sebanyak 43 (95,7%) siswa yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 2 (4,4%) siswa yang memiliki pengetahuan cukup dan tidak terdapat siswa yang memiliki pengetahuan kurang. Ada pengaruh Pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular seksual dengan tingkat pengetahuan pada siswa SMPN 1 Mamuju ditandai dengan nilai  $q = 0,000$  dan lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ .

## **REFERENSI**

- Diffley, D. M., & Duddle, M. (2022). Fostering Resilience in Nursing Students in the Academic Setting: A Systematic Review. *Journal of Nursing Education*, 61(5), 229–235. <https://doi.org/10.3928/01484834-20220303-03>
- Irma. (2024). *Kesehatan Reproduksi Perempuan* (1 ed., Vol. 1). Nuha Medika.
- Irma, I. (2023a). Herbal Untuk Kesehatan Anak. Dalam *Jagai Aneta'* (Vol. 1). Nuha Medika.
- Irma, I. (2023b). *KESEHATAN MENTAL PEREMPUAN* (hlm. 306).
- Irma, I. (2023c). *Selamatkan Perempuan Dari Kanker Payudara*. Nuha Medika.
- Irma, I., Wahyuni, A. S., & Sallo, A. K. M. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Santri Pondok Pesantren Terhadap Pencegahan Hepatitis: Knowledge, Attitudes, and Actions of Islamic Boarding School Students on Hepatitis Prevention. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 397–402. <https://journal.irpi.or.id/index.php/sentimas/article/view/397>

- Karimi, L., Leggat, S. G., Bartram, T., Afshari, L., Sarkeshik, S., & Verulava, T. (2021). Emotional intelligence: Predictor of employees' wellbeing, quality of patient care, and psychological empowerment. *BMC Psychology*, *9*(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00593-8>
- Lanz, J. J. (2020). Evidence-Based Resilience Intervention for Nursing Students: A Randomized Controlled Pilot Trial. *International Journal of Applied Positive Psychology*, *5*(3), 217–230. <https://doi.org/10.1007/s41042-020-00034-8>
- Li, X., Chang, H., Zhang, Q., Yang, J., Liu, R., & Song, Y. (2021). Relationship between emotional intelligence and job well-being in Chinese clinical nurses: Multiple mediating effects of empathy and communication satisfaction. *BMC Nursing*, *20*(1), 144. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00658-4>
- Mirnawati, M., Darma, D., Angreiny, D., Susmita, I., Al Hidayat, N., Rahmi, H., Ariyanto, M., Risal, D., Hardiyati, H., & Rahman, A. (2019). Buku Abstrak Seminar Nasional Sains, Teknologi, dan Sosial Humaniora Universitas Indonesia Timur 2019. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Indonesia Timur*, *1*(1). <https://jurnal.uit.ac.id/SemNas/article/view/619>
- Muhsanatia, K., & Sulastri, S. (2024). The effectiveness of oxytocin massage on breast milk production: A literature review. *Malabayati International Journal of Nursing and Health Science*, *7*(2), Article 2. <https://doi.org/10.33024/minh.v7i2.245>
- Muhsen, I., Wahyuni, A. S., Sallo, A. K. M., & Darmansyah, S. (2023). Counseling on Good and Healthy Eating for “Jelita” Women (Approaching 50 Years). *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*, *3*(4), Article 4. <https://doi.org/10.59247/jppmi.v3i4.133>
- Oweidat, I., Alzoubi, M., Shosha, G. A., Ta'an, W., Khalifeh, A., Alzoubi, M. M., Al-Mugheed, K., Alabdullah, A. A. S., & Abdelaliem, S. M. F. (2024). Relationship between emotional intelligence and quality of healthcare among nurses. *Frontiers in Psychology*, *15*, 1423235.
- Patrisia, R. (2024). Mental Health and Resilience in Women Victims of Domestic Violence: Kesehatan Mental dan Ketahanan Perempuan Korban KDRT. *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin*, *1*(1). <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/musthalah/article/view/17>
- Pekaar, K. A., van der Linden, D., Bakker, A. B., & Born, M. P. (2020). Dynamic self-and other-focused emotional intelligence: A theoretical framework and research agenda. *Journal of Research in Personality*, *86*, 103958.
- Polihu, R. M. (2017). Tindak Pidana Penganiayaan Akibat Pengaruh Minuman Beralkohol Menurut KUHP Pasal 351. *Lex Crimen*, *6*(2), Article 2.
- Rajendran, P., Athira, B. K., & Elavarasi, D. (2020). Teacher Competencies for Inclusive Education: Will Emotional Intelligence Do Justice?. *Shanlax International Journal of Education*, *9*(1), 169–182.

- Sallo, A. K. M., Irma, I., & Arif, S. D. (2024). Epidemiology and Causes of Postpartum Hemorrhage. *The Health Researcher's Journal*, 1(02), 6–13.
- Selvianti, D., Widyaningsih, S., Elvina, A., & Lensy, L. (2024). The Effect Of Oxytocin Massage On The Adequacy Of Breast Milk In Babies In The Working Area Of The Kedurang Health Centersouth Bengkulu. *JKM (Jurnal Kebidanan Malabayati)*, 10(6), 637–642.
- Sharp, G., Bourke, L., & Rickard, M. J. F. X. (2020). Review of emotional intelligence in health care: An introduction to emotional intelligence for surgeons. *ANZ Journal of Surgery*, 90(4), 433–440. <https://doi.org/10.1111/ans.15671>
- Sofia, N. (2024). Comparison Of The Effectiveness Of Oxytocin Massage And Marmet Technique In Increasing Breast Milk Production In Postpartum Mothers: A Quasi-Experimental Study. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v10i1.2984>
- Syaekhu, A., Sau, T., Handayani, S., & Irma, I. (2023). The Relationship of Increasing Food Production to Social Welfare and Health. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.2682>
- Wahyuni, A. S., & Sallo, A. K. M. (2022). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Payudara. *Journal Of Midwifery And Nursing Studies*, 4(2). <https://e-journal.aktabe.ac.id/index.php/jmns/article/view/94>